

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan akademik siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan aktivitas melihat dan menyuarakan tulisan, tetapi juga mencakup proses mental yang kompleks (Tanjung et al., 2019). Dalam proses membaca, pembaca menafsirkan simbol-simbol grafis, mengintegrasikan informasi baru, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Sejalan dengan pendapat (Harianto, 2020), membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Pendapat tersebut menegaskan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca melalui teks.

Kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar menjadi fondasi bagi keberhasilan mereka dalam memahami seluruh mata pelajaran. Hal ini ditegaskan oleh (Frans et al., 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan kognitif dasar yang harus dikuasai siswa

untuk memahami konsep materi dalam berbagai bidang studi. Oleh karena itu, kemampuan membaca bukan hanya sekadar kemampuan mengenali huruf, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan membaca juga mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan linguistik (kosakata dan struktur bahasa), kemampuan kognitif (pemahaman, analisis, dan penarikan kesimpulan), serta kemampuan afektif (minat dan motivasi). Ketiga aspek ini saling terkait dan menentukan bagaimana seorang pembaca memproses informasi dalam teks. Dengan demikian, kemampuan membaca dapat dipahami sebagai kemampuan menyerap, mengolah, serta menafsirkan informasi tertulis melalui proses berpikir yang aktif dan terarah.

Kemampuan membaca pada hakikatnya bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan rangkaian proses yang saling berkaitan dan berlangsung secara simultan. Proses ini dimulai dari kemampuan mengenali simbol-simbol grafis, menghubungkannya dengan bunyi bahasa, kemudian menerjemahkannya menjadi makna yang dapat dipahami. Membaca merupakan proses aktif yang menuntut keterlibatan mental pembaca untuk membangun makna dari teks yang dihadapi menurut (Membaca & Harras, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya kegiatan melihat kata, tetapi juga proses berpikir yang melibatkan analisis, interpretasi, dan pemahaman.

Selain itu, kemampuan membaca juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan linguistik siswa. Pada tahap awal pembelajaran, siswa cenderung fokus pada pengenalan huruf, suku kata, dan kata. Namun seiring berkembangnya kemampuan kognitif mereka, proses membaca bergeser menjadi aktivitas pemahaman yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat (Azzahra et al., 2023), yang menyatakan bahwa kemampuan membaca berkembang secara bertahap mulai dari kemampuan decoding hingga kemampuan memahami informasi tersirat dalam teks. Oleh karena itu, guru perlu memahami tahapan perkembangan membaca agar dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan siswa.

Di sisi lain, kemampuan membaca juga berkaitan erat dengan pengalaman literasi awal anak. Anak-anak yang terbiasa terpapar berbagai bahan bacaan cenderung memiliki kepekaan linguistik yang lebih baik. Mereka mampu mengenali pola bahasa, memahami struktur kalimat, serta memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas. Hal ini selaras dengan pandangan (Rahim, 2023), yang menekankan bahwa pengalaman literasi sejak dini akan memperkuat kemampuan anak dalam memahami pesan yang tersirat maupun yang tersurat di dalam teks. Dengan demikian, kemampuan membaca tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial.

Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan membaca berfungsi sebagai dasar bagi penguasaan mata pelajaran lain. Tanpa kemampuan membaca

yang memadai, siswa akan kesulitan memahami materi matematika, ilmu pengetahuan alam, maupun pelajaran sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sudharsono et al., 2025), rendahnya kemampuan membaca menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam mengakses informasi akademik sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Pernyataan ini mempertegas bahwa membaca merupakan kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang terencana.

Kemampuan membaca bukan hanya kemampuan linguistik, tetapi juga bagian dari kemampuan literasi. Literasi menuntut siswa tidak sekadar memahami teks, tetapi juga mampu menilai, mengkritisi, serta menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pada siswa sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, pendapat (Syajida et al., 2024) relevan, bahwa pembelajaran membaca harus memperhatikan proses kognitif yang melibatkan kemampuan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa pembelajaran membaca dilakukan secara bertahap, bermakna, serta melibatkan aktivitas yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir siswa.

b. Tahapan-Tahapan Membaca

Kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui tahapan-tahapan yang sistematis sesuai dengan pertumbuhan kognitif, bahasa, dan pengalaman literasi anak. Setiap tahap memiliki karakteristik dan tuntutan kemampuan yang berbeda, sehingga guru perlu memahami proses perkembangan ini agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Perkembangan kemampuan membaca berlangsung secara bertahap mulai dari pengenalan simbol sampai kemampuan memahami makna yang mendalam dari teks menurut (Fahmiah et al., 2025). Tahapan ini menggambarkan bagaimana kemampuan membaca bertumbuh seiring perkembangan kognitif dan linguistik siswa menurut Jeanne S. Chall dalam (Blevins, 1998) & (Vygotsky, 1978).

- 1) Tahap Pra-Membaca (0 - 6 Tahun), Pada tahap ini, siswa mulai memperkenalkan konsep dasar seperti bentuk huruf, arah membaca, fungsi tulisan, dan perbedaan huruf vokal dan konsonan. Tahap ini sangat penting karena menjadi fondasi sebelum siswa masuk ke tahap membaca permulaan.

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), pada tahap ini anak belum mampu mengenal huruf dan bunyi secara mandiri menurut Vygotsky)

- 2) Tahap Membaca Permulaan (6 – 7 Tahun), Siswa mulai belajar menghubungkan huruf dengan bunyi, menyusun huruf menjadi suku kata, dan membaca kata sederhana. Fokus utama tahap ini adalah kelancaran membaca dan ketepatan pelafalan.

Scaffolding, strategi pembelajaran yang sangat penting pada tahap membaca permulaan, karena pada tahap ini siswa masih berada pada Zona Perkembangan Proksimal dan memerlukan bantuan guru untuk menguasai kemampuan membaca secara bertahap menurut Vygotsky)

- 3) Tahap Membaca Awal (7 – 8 Tahun), Siswa mampu membaca kalimat sederhana dan memahami makna literal. Mereka mulai dapat menemukan informasi dasar seperti siapa, apa, dan di mana yang terdapat dalam teks.

Internalisasi, kemampuan yang awalnya dilakukan dengan bantuan orang lain, berubah menjadi kemampuan yang dapat dilakukan secara mandiri menurut Vygotsky.

- 4) Tahap Membaca Lanjut (9 – 14 Tahun), Pada tahap ini, siswa mulai memahami ide pokok paragraf, menangkap hubungan antargagasan, serta memberikan interpretasi sederhana terhadap isi bacaan.

- 5) Tahap Membaca Pemahaman (15 – 18 Tahun), Tahapan ini merupakan tahap tertinggi pada jenjang sekolah dasar. Siswa mampu menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan dari isi

bacaan. Pada tahap ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi mulai berkembang.

c. Karakteristik Membaca

Membaca memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari keterampilan berbahasa lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut menggambarkan bahwa membaca bukan hanya kegiatan melihat teks, tetapi merupakan proses aktif, kompleks, dan melibatkan berbagai aspek kemampuan.

Pertama, membaca merupakan proses visual, yaitu pembaca menangkap simbol-simbol grafis seperti huruf, kata, dan tanda baca melalui indera penglihatan. Ketepatan dalam menangkap simbol ini sangat penting karena kesalahan dalam mengenali huruf atau kata dapat mengganggu pemahaman. (Utami & Dewi, n.d.) menjelaskan bahwa proses visual merupakan dasar utama dalam membaca, sebab ketidakakuratan dalam mengenali simbol grafis dapat menyebabkan kesalahan makna dalam memahami teks.

Kedua, membaca adalah proses linguistik yang menuntut penguasaan bahasa, termasuk kosakata, struktur kalimat, dan tata bahasa. Tanpa penguasaan unsur-unsur linguistik tersebut, pembaca akan mengalami kesulitan memahami hubungan antarkata maupun antarkalimat. Proses

linguistik inilah yang memungkinkan pembaca menafsirkan makna secara tepat dan konsisten.

Ketiga, membaca bersifat kognitif, karena di dalamnya terdapat aktivitas mental seperti mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan isi bacaan. Bahwa membaca adalah proses berpikir yang kompleks, melibatkan interaksi antara informasi baru dari teks dengan pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca. Dengan demikian, membaca bukan sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan proses kognitif yang berlangsung secara simultan.

Keempat, membaca merupakan proses interaktif, yaitu terjadi hubungan timbal balik antara pembaca dan teks. Pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, dan skema yang sudah dimiliki untuk membantu memahami dan menafsirkan isi bacaan. Interaksi ini menjelaskan mengapa dua orang dengan latar belakang berbeda bisa menghasilkan pemahaman yang tidak sama terhadap teks yang sama. Karakteristik interaktif ini menunjukkan bahwa pemaknaan bacaan tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada kondisi internal pembaca.

Kelima, membaca merupakan kegiatan yang bertujuan. Pembaca selalu memiliki tujuan tertentu ketika membaca, seperti mencari informasi, memahami konsep, mengikuti petunjuk, atau sekadar menikmati bacaan. Perbedaan tujuan ini akan menentukan strategi membaca yang digunakan.

Misalnya, membaca cepat digunakan ketika pembaca ingin menemukan informasi tertentu, sedangkan membaca intensif dilakukan ketika pembaca ingin memahami bacaan secara mendalam. Tujuan membaca memengaruhi proses seleksi informasi dan strategi pemahaman yang digunakan pembaca.

Secara keseluruhan, karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa membaca adalah proses yang terintegrasi antara kemampuan visual, linguistik, kognitif, serta pengalaman pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus dirancang secara sistematis dan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa agar kemampuan membaca dapat berkembang secara optimal.

d. Manfaat Membaca

Membaca memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap perkembangan siswa. Manfaat tersebut tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan psikologis. Menurut (Syajida et al., 2024), membaca dapat memperkaya pengetahuan, melatih kemampuan berpikir logis, serta membangun kepercayaan diri siswa ketika berkomunikasi.

Salah satu manfaat utama membaca adalah menambah pengetahuan dan wawasan. Siswa yang terbiasa membaca akan memiliki cakrawala pemikiran yang lebih luas karena mereka sering berinteraksi dengan informasi baru. Selain itu, membaca dapat meningkatkan kemampuan

berbahasa, termasuk memperkaya kosakata dan memperbaiki struktur kalimat yang digunakan siswa dalam berbicara maupun menulis.

Manfaat lainnya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ketika membaca, siswa belajar menafsirkan, menilai, dan menghubungkan informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Efendi & Subayani, 2025), yang menyatakan bahwa membaca membantu siswa untuk menganalisis masalah dan menarik kesimpulan secara rasional.

Membaca juga memiliki manfaat melatih konsentrasi dan daya ingat. Proses memahami bacaan mengharuskan siswa untuk fokus pada isi teks dan mengingat informasi penting. Dengan terbiasa membaca, kemampuan kognitif seperti memori jangka panjang dan konsentrasi juga meningkat. Selain itu, membaca dapat menumbuhkan minat belajar karena ketika siswa mampu memahami bacaan dengan baik, mereka menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar (Maulani et al., 2024).

Selain manfaat yang telah dijelaskan, membaca juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial-emosional siswa. Kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai proses memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun empati, imajinasi, dan kecerdasan emosional. Membaca cerita fiksi maupun nonfiksi membantu siswa memahami sudut pandang orang lain sehingga mendorong perkembangan karakter yang positif seperti empati dan toleransi.

Membaca juga berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (problem solving). Saat siswa membaca sebuah teks, mereka belajar mengidentifikasi masalah, memahami alur pemikiran penulis, dan menemukan solusi yang relevan. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS). Hal ini menegaskan bahwa kegiatan membaca mampu mendorong berkembangnya kemampuan analitis serta kreativitas dalam menyelesaikan masalah.

Dari sisi akademik, membaca memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi belajar di berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan membaca baik cenderung lebih mudah memahami instruksi, soal, maupun materi pelajaran di kelas. Hal ini ditegaskan oleh (Widada, 2025), yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar keberhasilan akademik karena hampir semua bidang studi menuntut keterampilan memahami teks.

Selain itu, membaca membantu membangun kebiasaan belajar mandiri. Ketika siswa mulai menikmati aktivitas membaca, mereka akan mencari bahan bacaan secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan guru. Kebiasaan ini sangat penting untuk mengembangkan lifelong learning, yaitu kemampuan belajar sepanjang hayat. Membaca dapat menumbuhkan kemandirian belajar karena siswa dilatih menggali informasi sendiri dari berbagai sumber.

Dari aspek psikologis, membaca dapat memberikan efek relaksasi dan mengurangi stres. Ketika siswa membaca cerita atau bacaan yang mereka sukai, perasaan nyaman dan tenang muncul sehingga membantu menstabilkan emosi. Hal ini menyatakan bahwa membaca dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan dan membantu mengelola emosi secara positif.

e. Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Perkembangan kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, eksternal, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar upaya peningkatan kemampuan membaca dapat dilakukan secara efektif.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa dan sangat menentukan kesiapan mereka dalam mempelajari keterampilan membaca. Selain kesiapan kognitif, motivasi, dan kondisi psikologis, terdapat beberapa faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan membaca, yaitu:

- a) Perkembangan bahasa lisan, Kemampuan membaca erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa lisan. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara dan memahami bahasa dengan baik cenderung lebih mudah dalam memahami teks. Hal ini sesuai

menyatakan bahwa kemampuan bahasa lisan merupakan fondasi penting sebelum siswa memasuki tahap membaca.

- b) Kematangan perseptual, Kemampuan dalam membedakan bentuk huruf, mengenali arah tulisan, serta mengidentifikasi pola visual berperan besar dalam keberhasilan membaca. Tanpa kematangan perseptual ini, siswa sering mengalami kebingungan dalam membedakan huruf-huruf seperti b-d atau p-q.
- c) Kesehatan fisik, Kemampuan penglihatan dan pendengaran yang baik sangat dibutuhkan untuk membaca. Siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran umumnya memiliki hambatan dalam mengenali huruf dan memahami bunyi (Mahendra & Saputri, 2023).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berperan besar dalam shaping (membentuk) kebiasaan dan keterampilan membaca siswa. Lingkungan yang kondusif dapat mempercepat perkembangan kemampuan membaca (Rahmadani et al., 2024):

- a) Peran lingkungan sosial, Lingkungan sosial yang mendukung, seperti teman sebaya yang gemar membaca atau komunitas literasi, dapat memotivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan membaca. Bahwa interaksi sosial yang positif berpengaruh terhadap perkembangan minat baca siswa.

- b) Budaya literasi di sekolah, Sekolah yang memiliki program literasi seperti 15 menit membaca sebelum belajar, sudut baca di kelas, atau kegiatan membaca bersama, terbukti meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Program seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca tetapi juga membentuk kebiasaan membaca.
- c) Akses terhadap bahan bacaan, Ketersediaan buku dengan berbagai tingkat kesulitan dan tema yang menarik sangat berpengaruh terhadap motivasi membaca. Siswa lebih termotivasi bila bahan bacaan sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka.

3. Faktor Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses membaca, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana siswa masih berada pada tahap membangun fondasi membaca. Beberapa faktor tambahan terkait metode pembelajaran meliputi:

- a) Kompetensi guru dalam mengajarkan membaca, Guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru yang kurang menguasai teknik mengajar membaca dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dasar-dasar membaca.
- b) Penggunaan media yang variatif, Media pembelajaran seperti kartu huruf, gambar, flipchart, big book, hingga aplikasi digital membantu

siswa memahami konsep huruf dan kata dengan lebih cepat. Menurut (Kusumawati et al., 2022), penggunaan media pembelajaran yang menarik meningkatkan fokus siswa dan mempermudah mereka mengenali huruf.

- c) Pemberian latihan secara bertahap dan berkelanjutan, Metode pembelajaran yang baik harus memberikan latihan-latihan membaca mulai dari tingkat paling dasar hingga yang lebih kompleks. Latihan yang konsisten dapat meningkatkan kelancaran membaca, pemahaman, serta kemampuan analitis.
- d) Pendekatan diferensiasi, Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kemampuan individual siswa. Siswa yang sudah lancar membaca memerlukan tantangan lebih, sedangkan siswa yang masih kesulitan membutuhkan pendampingan khusus. Pendekatan ini penting agar semua siswa berkembang sesuai kapasitasnya.

2. Kartu Huruf Vokal

a. Pengertian Kartu Huruf Vokal

Kartu huruf vokal merupakan media pembelajaran berbentuk kartu yang memuat huruf-huruf vokal dasar, yaitu a, i, u, e, dan o (Samuel et al., 2026). Media ini sering digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan karena membantu siswa mengenali bentuk huruf sekaligus

memahami bunyi yang dihasilkan dari setiap huruf tersebut. Media ini termasuk dalam jenis media flashcard yang digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk mempermudah siswa mengenal simbol huruf (Arsyad, 2017).

Penggunaan kartu huruf dalam pembelajaran membaca permulaan berkaitan dengan metode flashcard yang diperkenalkan oleh glenn doman 2005, yaitu penggunaan kartu bertuliskan huruf atau kata yang ditunjukkan secara berulang untuk membantu anak mengenal simbol bahasa. Kartu huruf termasuk media visual sederhana yang berfungsi memperjelas objek pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa (Purbasari & Palupi, 2023). Dengan demikian, kartu huruf vokal tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi sarana untuk memfasilitasi proses literasi awal secara lebih konkret dan terarah.

Sebagai media pembelajaran, kartu huruf vokal dirancang dengan ukuran kecil, bentuk yang praktis, serta warna yang biasanya menarik agar dapat meningkatkan perhatian siswa. Hal ini menyatakan bahwa media visual yang menarik secara signifikan meningkatkan fokus siswa selama pembelajaran karena memberikan rangsangan langsung pada indera penglihatan (Annisa et al., 2025). Oleh sebab itu, penggunaan kartu huruf vokal dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Dari perspektif perkembangan literasi awal, kartu huruf vokal sangat penting digunakan pada siswa sekolah dasar kelas rendah. Pada tahap ini,

anak berada dalam fase mengenali simbol grafis sehingga membutuhkan media konkret yang dapat membantu mereka membangun pemahaman dasar tentang huruf. Pembelajaran membaca permulaan harus menggunakan media yang memfasilitasi pengenalan simbol dan bunyi huruf secara bertahap, sehingga siswa dapat menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya melalui pengalaman langsung. Kartu huruf vokal secara efektif menjembatani kebutuhan tersebut.

Selain itu, kartu huruf vokal juga mendukung pembelajaran fonik, yaitu metode belajar membaca dengan memfokuskan hubungan antara huruf dan bunyi. Pembelajaran fonik dianggap efektif untuk mengenalkan vokal karena siswa dapat melihat bentuk huruf sekaligus mendengarkan bunyi yang harus diucapkan. Penggunaan kartu huruf dalam pembelajaran membantu siswa memahami pola fonemik sejak dini, yang kemudian berpengaruh pada kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana. Dengan demikian, kartu huruf vokal berperan penting dalam membangun fondasi literasi yang kuat pada tahap awal pendidikan dasar.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, kartu huruf vokal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengenalan huruf, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan guru melakukan berbagai variasi strategi pembelajaran. Guru dapat menggunakannya dalam kegiatan seperti permainan mencocokkan huruf, membaca suku kata, atau menyusun kata sederhana. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya melihat huruf, tetapi juga

menggunakannya secara langsung dalam konteks yang menyenangkan. Aktivitas semacam ini mendukung prinsip belajar konstruktivistik, di mana siswa memahami konsep melalui pengalaman konkret dan pemaknaan personal terhadap simbol-simbol bahasa.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, kartu huruf vokal turut berperan dalam menumbuhkan aspek afektif siswa. Ketika siswa merasa berhasil mengenali huruf atau dapat membaca suku kata menggunakan kartu, muncul rasa percaya diri sekaligus motivasi untuk belajar lebih lanjut. Hal ini selaras dengan pendapat (Lutfiwati & Islam, 2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan kecil dalam pembelajaran dapat memicu peningkatan motivasi internal siswa. Dengan demikian, kartu huruf vokal tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga membangun kesiapan emosional siswa dalam proses belajar.

Dari sisi pedagogis, kartu huruf vokal memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan individual siswa. Guru dapat memberikan kartu tunggal untuk siswa yang masih kesulitan mengenali huruf, sementara siswa yang lebih mahir diberi tantangan menyusun kata atau membuat kombinasi vokal-konsonan. Fleksibilitas ini membuat media kartu huruf lebih efektif dalam pembelajaran diferensiasi, yaitu pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa.

Kartu huruf vokal dapat menjadi media transisi menuju kemampuan membaca yang lebih kompleks. Siswa yang telah memahami huruf vokal lebih mudah belajar mengenal pola suku kata seperti ba-bi-bu atau ca-ci-cu, hingga akhirnya mereka mampu membaca kata dan kalimat. Artinya, kartu huruf vokal memiliki kontribusi langsung terhadap kemampuan membaca berjenjang. Hal ini bahwa pengenalan huruf vokal merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan literasi pada tahap selanjutnya.

Secara keseluruhan, kartu huruf vokal bukan hanya media sederhana, tetapi sarana strategis yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui pendekatan visual, fonik, dan praktik langsung. Media ini memperkuat kemampuan siswa dalam memahami hubungan huruf-bunyi, menstimulasi aspek afektif dan sosial, serta mempermudah guru memberikan pembelajaran yang variatif dan bermakna. Dengan demikian, kartu huruf vokal memiliki posisi penting dalam pembelajaran literasi dasar di sekolah dasar.

b. Macam-Macam Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran membaca, terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa mengenali huruf dan memahami teks. Kategori media ini mencakup media visual, audio, audio-visual, hingga media berbasis teknologi Arsyad dalam (Ramadhani & Faisal, 2023). Berikut beberapa jenis media yang lazim digunakan di sekolah dasar:

- 1) Media Visual, Media yang mengandalkan indera penglihatan, seperti kartu huruf, poster alfabet, gambar, dan buku bacaan bergambar. Media ini sangat efektif pada tahap awal pembelajaran membaca karena mampu memberikan rangsangan visual yang jelas.
- 2) Media Audio, Media yang menekankan aspek pendengaran, seperti rekaman suara, lagu huruf vokal, atau aplikasi pembelajaran fonik yang menampilkan suara pelafalan huruf. Media ini membantu siswa memahami perbedaan bunyi antar huruf.
- 3) Media Audio-Visual, Contohnya video pembelajaran, animasi alfabet, atau film edukasi yang menampilkan huruf beserta cara pengucapannya. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap karena menggabungkan unsur visual dan auditori.
- 4) Media Taktile (Sentuh), Media yang dirancang untuk memungkinkan siswa belajar melalui sentuhan, seperti huruf timbul, puzzle huruf, atau kartu huruf bertekstur. Media ini sangat membantu siswa yang membutuhkan pengalaman sensorik untuk memahami bentuk huruf.
- 5) Media Digital Berbasis Aplikasi, Media seperti aplikasi membaca interaktif, permainan alfabet digital, atau video animasi pengenalan huruf. Penggunaan teknologi seperti ini semakin berkembang seiring meningkatnya literasi digital di sekolah.

Dalam penelitian ini, kartu huruf vokal memiliki peran penting karena merupakan media yang menggabungkan unsur visual dan taktile. Siswa

tidak hanya melihat huruf, tetapi juga memegang, mengangkat, atau menyusun kartu tersebut dalam kegiatan belajar. Aktivitas motorik sederhana melalui manipulasi kartu dapat memperkuat ingatan siswa terhadap huruf vokal. Selain itu, kartu huruf mudah digunakan dalam pembelajaran berkelompok, permainan edukatif, maupun latihan individu sehingga sangat cocok untuk siswa kelas rendah.

Dengan demikian, pemilihan kartu huruf vokal sebagai media utama dalam pembelajaran membaca permulaan merupakan langkah tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami bentuk dan bunyi huruf secara lebih mendalam. Media ini mampu menjembatani kebutuhan visual, kinestetik, dan fonik sehingga efektivitas pembelajaran membaca awal dapat meningkat secara optimal.

c. Manfaat Kartu Huruf Vokal

Kartu huruf vokal sebagai media pembelajaran sederhana memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar (Nurrahma et al., 2025). Media ini tidak hanya membantu siswa mengenali huruf, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan menyenangkan. Hal tersebut menjadikan kartu huruf vokal relevan digunakan dalam pembelajaran literasi awal.

Kartu huruf vokal memiliki beragam manfaat dalam proses pembelajaran membaca, terutama bagi siswa kelas awal yang masih memerlukan media sederhana dan konkret (Fathitah & Watini, 2021). Beberapa manfaat utama media ini antara lain:

- 1) Mempermudah Pengenalan Huruf, Kartu huruf vokal membantu siswa mengenali bentuk huruf secara lebih cepat. Dengan latihan berulang, siswa dapat mengingat huruf dan membedakan satu vokal dengan yang lainnya.
- 2) Meningkatkan Kemampuan Fonologis, Siswa dapat melatih pengenalan bunyi huruf vokal secara lebih terarah. Media ini mendukung pembelajaran fonik karena memungkinkan siswa menghubungkan huruf dengan bunyi secara langsung (Mashun, 2021).
- 3) Meningkatkan Motivasi Belajar, Bentuk kartu yang menarik, warna yang cerah, dan penggunaan secara berpasangan atau kelompok menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan membaca.
- 4) Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan, Dengan kartu huruf vokal, siswa dapat berlatih menyusun huruf menjadi suku kata seperti ba, bi, bu, atau kata sederhana seperti kue, bola, dan lain-lain. Aktivitas ini melatih kelancaran membaca secara bertahap (Tarigan, 2019).
- 5) Memfasilitasi Pembelajaran Diferensiasi, Guru dapat menyesuaikan penggunaan kartu huruf sesuai kemampuan siswa. Misalnya, siswa

yang sudah lancar membaca dapat diajak menyusun kata, sementara siswa yang masih awal dapat fokus mengenali huruf dan bunyinya.

- 6) Praktis dan Mudah Digunakan, Kartu huruf dapat digunakan dalam berbagai metode pembelajaran, baik secara individu, kelompok kecil, permainan edukatif, maupun drill. Media ini juga mudah dibawa bepergian dan dapat digunakan kapan saja.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Huruf Vokal

Penguasaan huruf vokal pada siswa sekolah dasar tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor ini penting dipahami oleh guru agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat, terutama dalam pembelajaran membaca permulaan (Fitriyani, Y & Nurjanah, 2021). Penguasaan huruf vokal pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Kemampuan Fonologis, Siswa yang memiliki kemampuan membedakan bunyi (phonemic awareness) cenderung lebih cepat mengenali huruf vokal. Jika siswa kesulitan membedakan bunyi vokal seperti e dan o, maka proses membaca akan berjalan lebih lambat.

- 2) Kesiapan Kognitif dan Bahasa, Pada usia sekolah dasar, perkembangan bahasa dan pemahaman simbol sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengenali huruf. Siswa yang memiliki kosakata lebih banyak biasanya lebih cepat memahami hubungan huruf dan bunyi.
- 3) Minat dan Motivasi Belajar, Siswa yang tertarik dengan kegiatan membaca lebih mudah memusatkan perhatian ketika dikenalkan huruf-huruf vokal. Motivasi yang tinggi mempercepat proses pembelajaran.
- 4) Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru, Penggunaan metode yang tepat, seperti metode fonik, multisensori, atau permainan kartu huruf, dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap huruf vokal.
- 5) Lingkungan Keluarga, Dukungan orang tua, tersedianya buku atau kartu huruf di rumah, dan kebiasaan membaca bersama menjadi faktor penting dalam memperkuat kemampuan membaca permulaan.
- 6) Media Pembelajaran yang Digunakan, Media konkret seperti kartu huruf membantu siswa belajar melalui pengamatan dan aktivitas langsung, sehingga memperkuat pemahaman huruf vokal. Hal ini menyatakan bahwa penggunaan media yang sesuai dapat membantu guru mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan diferensiasi (Arsyad, 2020).

Secara keseluruhan, penguasaan huruf vokal dipengaruhi oleh kemampuan internal siswa, dukungan lingkungan, penggunaan media, serta

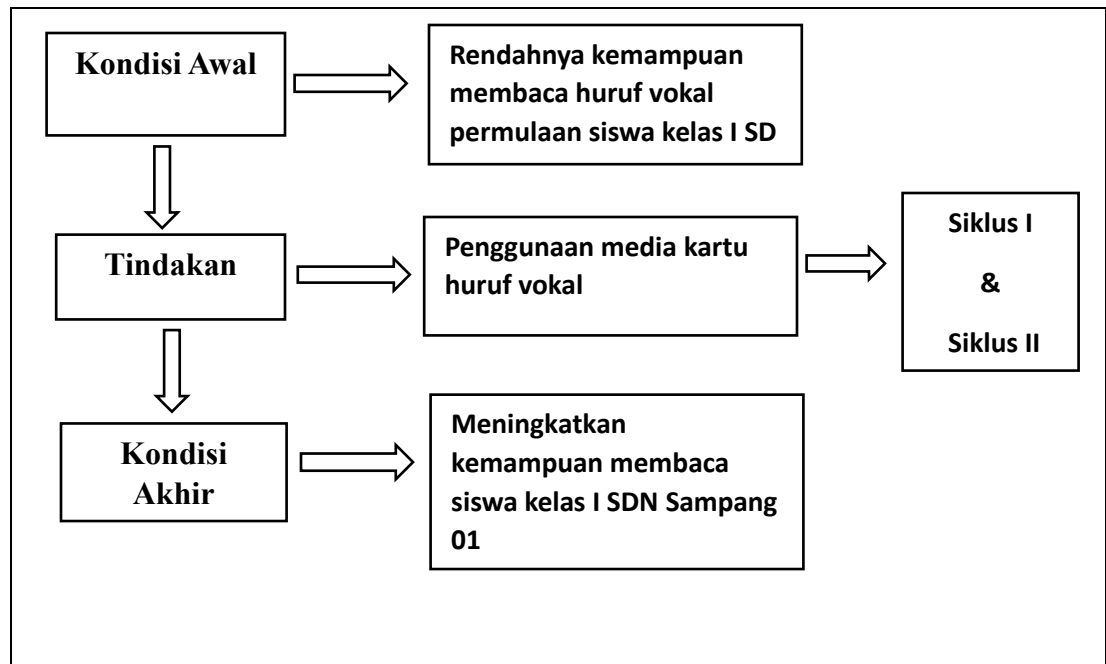
metode pembelajaran yang diterapkan guru. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, pembelajaran membaca permulaan dapat dirancang secara optimal agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa

B. Kerangka Pikir

Pengembangan media yang digunakan penelitian ini menggunakan media kartu huruf vokal yang berfungsi untuk membantu siswa kelas I dalam mengenali, melafalkan, serta merangkai huruf menjadi kata sederhana. Media kartu huruf vokal terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa sehingga dapat menunjang proses membaca permulaan secara efektif. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah kemampuan membaca masih berada pada tahap permulaan, dimana anak-anak baru belajar mengenali lambing bunyi (fonem) yang direpresentasikan dalam bentuk huruf (grafem). Dengan demikian, diperlukan media pembelajaran yang bersifat konkret, menarik, dan mudah dipahami agar siswa mampu memproses informasi secara efektif. Menurut (Aprilyada & Zidan, 2023), seorang peneliti perlu menyusun kerangka pikir agar arah penelitian lebih jelas dalam penempatan konteks, yang dilakukan melalui dasar fakta, hasil observasi, serta kajian kepustakaan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memulai dengan mengidentifikasi permasalahan kurangnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar, khususnya saat penguasaan huruf vokal. Permasalahan ini

kemudia dianalisis menggunakan teori perkembangan kognitif dan teori media pembelajaran sebagai dasar untuk menentukan solusi yang tepat. Melalui penggunaan media kartu huruf vokal ini, proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan bermakna karena siswa dilibatkan secara aktif dalam mengenali simbol huruf, melafalkan bunyinya, serta merangkai huruf menjadi kata sederhana. Kegiatan ini diharapkan, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Sampang 01, baik dari aspek kognitif (pemahaman huruf dan bunyi), afektif (minat dan motivasi belajar), maupun psikomotorik (keampuan merangkai huruf menjadi kata). Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa media kartu huruf vokal bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga sarana pedagogis yang menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar. Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan gambaran alur kerangka pikir yang ditampilkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Terdapat dua hipotesis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa yaitu hipotesis H_0 dimana pernyataan yang mengungkapkan tanpa korelasi terhadap variabel yang diteliti, sementara hipotesis H_a yang mana mengungkapkan adanya korelasi terhadap variabel yang diteliti. Hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H_0 : Media kartu huruf vokal tidak berhasil meningkatkan ketrampilan membaca peserta didik di SDN Sampang 01.

H_a : Media kartu huruf vokal berhasil meningkatkan ketrampilan membaca peserta didik di SDN Sampang 01.